

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Teologi, pengalaman penderitaan dan keberadaan Tuhan seringkali menjadi subjek perenungan yang mendalam. Konsep tentang penderitaan manusia dan kehadiran Ilahi telah menjadi titik pusat dari berbagai diskusi teologis selama berabad-abad. Namun, dalam konteks ini, sering kali pengalaman hidup orang dengan keterbatasan fisik, mental, atau emosional diabaikan atau dianggap sebagai bagian dari teodisi umum yang berkaitan dengan penderitaan manusia. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemahaman teologis tentang penderitaan, serta kurangnya inklusivitas dalam praktik keagamaan,¹ sehingga penting untuk mengakui pentingnya memasukkan perspektif orang dengan keterbatasan ke dalam diskusi teologis tentang penderitaan manusia dan kehadiran Tuhan, sehingga memastikan bahwa teologi menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman pengalaman manusia.

Menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, disabilitas dipahami sebagai suatu penyakit atau keadaan yang menghalangi seseorang untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam masyarakat, orang dengan keterbatasan sering kali

¹ jhon doe, *Teologi Keterbatasam Tinjauan Tologis* (jakarta: penerbit abadi, 2020), 23.

menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan penolakan. Mereka sering kali dianggap sebagai individu yang tidak cukup mampu atau bahkan dilihat sebagai beban bagi masyarakat. Bahkan dalam konteks keagamaan, sering kali terjadi pengecualian atau penolakan terhadap mereka, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan empati yang seharusnya menjadi inti dari ajaran agama.²

Namun, dibalik pengalaman penderitaan dan penolakan ini, terdapat potensi yang besar untuk memperdalam pemahaman akan teologi dan praktik keagamaan. Pengalaman hidup orang dengan keterbatasan menawarkan perspektif unik tentang penderitaan dan keberadaan Tuhan yang dapat memperkaya pemikiran teologis dan memperluas inklusivitas dalam praktik keagamaan.

Gerakan kemanusiaan yang adil dan beradab diutamakan dalam Teologi Pembebasan. Eisland seorang teolog memberikan pendekatan yang lebih konkret dan berfokus pada tindakan konkret untuk mengatasi diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Teori ini tidak hanya mempertimbangkan aspek konseptual atau teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mewujudkan pembebasan individu dengan disabilitas dari berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi.

² Jhon Smith, "Pemahaman Keterbatasan Dalam Konteks Teologi," *Jurnal teologi kontemporer* 10, no. 2 (2018): 55–57.

Sebab tempat berpijak teologi ini adalah praksis historis berpijak pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian tentang teologi disabilitas bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman teologis tentang penderitaan dan kehadiran ilahi dengan memperhatikan pengalaman hidup orang dengan keterbatasan. Ini melibatkan merenungkan bagaimana keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui lensa pengalaman penderitaan yang dialami oleh mereka. Dalam proses ini, penelitian juga berusaha untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan keterbatasan, serta memperjuangkan hak mereka untuk diakui dan dihormati dalam komunitas keagamaan.³

Mengintegrasikan pengalaman dan perspektif orang dengan keterbatasan ke dalam kerangka teologis, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang penderitaan dan kehadiran ilahi, tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk membangun masyarakat yang lebih menghormati martabat dan hak-hak semua individu, tanpa memandang kondisi atau keterbatasan fisik atau mental.

Pendekatan teologi disabilitas melibatkan berbagai konsep dan teori yang relevan, termasuk teologi penderitaan, teologi pembelaan, dan studi disabilitas. Teologi penderitaan mempertimbangkan bagaimana penderitaan manusia dapat dipahami dalam konteks keberadaan Tuhan yang baik dan berkuasa, sementara teologi pembelaan berupaya menjelaskan keberadaan

³ jhon doe, *Teologi Keterbatasan Tinjauan Teologis*, 45.

penderitaan dalam kerangka keadilan ilahi. Di sisi lain, studi disabilitas memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman hidup orang dengan keterbatasan dan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat dan komunitas keagamaan,⁴ sehingga dengan menggabungkan perspektif-perspektif ini, kita dapat memperdalam pemahaman tentang penderitaan manusia, keberadaan Tuhan, dan tanggung jawab kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berempati.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan konsep Teologis yang lebih inklusif dan sensitif terhadap penderitaan manusia dan keberadaan Tuhan. Ini juga berusaha untuk memperluas inklusivitas dalam praktik keagamaan, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi orang dengan keterbatasan, serta memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang kondisi atau keterbatasan fisik, mental, atau emosional mereka.

Beberapa tempat telah banyak terjadi masalah diskriminasi yang terjadi bagi kaum disabilitas termasuk salah satunya ialah di Jemaat Buyuntana. berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa ada dua orang penyandang disabilitas di Jemaat Buyuntana mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa anggota jemaat. Diskriminasi yang

⁴ Jhon Smith, "Pemahaman Keterbatasan Dalam Konteks Teologi," 60.

dimaksudkan ialah adanya pengucilan yang dilakukan, adanya pembatasan dalam melakukan setiap kegiatan yang ada di jemaat.

Hal tersebut menyebabkan kecemasan yang dirasakan penyandang disabilitas karena dikucilkan ketika ada kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaat. akibat dari diskriminasi tersebut membuat seorang disabilitas tidak lagi memberanikan diri untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan di jemaat. Hal ini tentunya menjadi tanggungjawab setiap anggota jemaat untuk terlebih lagi tanggungjawab seorang pendeta atau majelis gereja. Seharusnya pendeta dan majelis gereja harus memberikan pemahaman kepada jemaat supaya harus lebih terbuka terhadap penyandang disabilitas, bahwa mereka bukan hanya sebatas mendapatkan bantuan tetapi juga perlindungan dan penerimaan.

Dalam beberapa literasi sebelumnya memang telah banyak yang membahas tentang persoalan disabilitas. Tetapi hanya sampai pada pembahasan mengenai disabilitas, tidak berusaha mencoba melakukan sebuah cara untuk menghilangkan diskriminasi bagi kaum disabilitas. Dalam tulisan ini, peneliti akan lebih jauh membahas tentang cara untuk melakukan pembebasan diskriminasi bagi kaum disabilitas dengan menggunakan teologi pembebasan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah upaya pembebasan terhadap penyandang disabilitas.

C. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya praksis pembebasan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Buyuntana Klasis Kalaena Menurut Teologi pembebasan Nancy Eisland?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dalam praksis pembebasan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Buyuntana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini sekiranya bisa memberikan sumbangsih teoritis untuk lembaga akademik Institut Agama Kristen Negeri Toraja mengenai upaya pembebasan terhadap kaum disabilitas yang mengalami diskriminasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai teologi disabilitas: praksis pembebasan terhadap kaum disabilitas.

b. Bagi jemaat

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsi pemahaman dan penerapan bagi Gereja Toraja Jemaat buyuntana Klasis Kalaena mengenai upaya pembebasan terhadap kaum disabilitas.

c. Bagi penyandang disabilitas

Dari hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan motivasi terhadap penyandang disabilitas bahwa adanya praksis pembebasan yang seharusnya mereka dapatkan sehingga dapat menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang pengertian Disabilitas, Jenis-jenis Disabilitas, Ciri-ciri disabilitas,

Pengertian Teologi Disabilitas, Model Pendekatan Terhadap Disabilitas, Praksis Pembebasan, Konsep Teologi Pembebasan.

BAB III :Metode Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV :Pemaparan hasil observasi, wawancara, analisis penelitian dan pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

